

## ANALISIS BIBLIOMETRIK: KONSEP DIRI TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA

Dian Arifatul Faiza

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: [yujoklm890@gmail.com](mailto:yujoklm890@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif hubungan antara konsep diri dan prestasi belajar siswa melalui metode tinjauan pustaka sistematis (*systematic literature review*) yang diperkuat dengan analisis bibliometrik menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Analisis bibliometrik dilakukan untuk memetakan pola, tren, dan perkembangan publikasi ilmiah terkait konsep diri dan prestasi belajar. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa konsep diri memainkan peran krusial sebagai faktor internal yang signifikan mempengaruhi pencapaian akademik siswa. Siswa dengan konsep diri positif menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk memahami materi, mengevaluasi kemampuan diri, dan mengembangkan potensi belajar secara optimal karena mereka mampu mengidentifikasi baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Sebaliknya, konsep diri negatif terbukti menjadi penghambat dalam proses belajar dan berimplikasi pada menurunnya prestasi belajar. Lebih lanjut, analisis bibliometrik melalui VOSviewer mengidentifikasi bahwa motivasi berfungsi sebagai variabel mediator penting yang menjembatani hubungan antara konsep diri dan prestasi belajar. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan adanya pengaruh substantif dari konsep diri terhadap kesuksesan akademik siswa. Artikel ini juga membahas implikasi praktis dari temuan tersebut bagi dunia pendidikan.

**Kata Kunci:** Analisis Bibliometrik, Konsep Diri, Motivasi Belajar, Prestasi Belajar, VOSviewer

**Abstract:** This study aims to comprehensively analyze the relationship between self-concept and student learning achievement through a systematic literature review method strengthened by bibliometric analysis using VOSviewer software. Bibliometric analysis was conducted to map the patterns, trends, and developments of scientific publications related to self-concept and learning achievement. The results reveal that self-concept plays a crucial role as a significant internal factor affecting students' academic achievement. Students with a positive self-concept show a greater tendency to understand material, evaluate their abilities, and develop learning potential optimally because they can identify both their strengths and weaknesses. Conversely, a negative self-concept proves to be an obstacle in the learning process and has implications for decreased learning achievement. Furthermore, bibliometric analysis through VOSviewer identified that motivation serves as an important mediating variable that bridges the relationship between self-concept and learning achievement. These findings are consistent with various previous studies that affirm the substantive influence of self-concept on students' academic success. This article also discusses the practical implications of these findings for the world of education.

**Keywords:** Bibliometric Analysis, Self-Concept, Learning Motivation, Learning Achievement, VOSviewer

### PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses fundamental dalam perjalanan hidup manusia untuk

memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pemahaman. Sejak usia dini, individu terlibat dalam

proses pembelajaran formal dan informal, mulai dari pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Pada hakikatnya, belajar adalah investasi jangka panjang untuk mencapai keberhasilan dan mengaktualisasikan potensi diri. Dalam konteks pendidikan formal, salah satu indikator keberhasilan proses belajar adalah prestasi belajar. Prestasi belajar didefinisikan sebagai hasil yang dicapai oleh siswa setelah melalui serangkaian kegiatan pembelajaran, yang mencerminkan penguasaan mereka terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu. Prestasi belajar bukan hanya sekadar angka atau nilai di rapor, tetapi juga merupakan cerminan dari perubahan perilaku, pola pikir, dan kapasitas intelektual siswa.

Pencapaian prestasi belajar yang optimal dipengaruhi oleh multifaktor, yang secara garis besar dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti kecerdasan, bakat, minat, motivasi, dan konsep diri. Seorang siswa memerlukan motivasi intrinsik untuk merancang rencana kegiatan belajar. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa harus secara aktif menumbuhkan motivasi ini agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Hajar dkk., 2024). Sementara faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta sarana dan prasarana pembelajaran. Di antara berbagai faktor internal tersebut, konsep diri menarik perhatian para peneliti dan praktisi pendidikan karena dianggap sebagai fondasi psikologis yang mendasari bagaimana seorang siswa memandang dirinya sendiri dan kemampuannya dalam menghadapi tantangan akademik.

Konsep diri, atau *self-concept*, merupakan konstruk psikologis yang kompleks. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Inggris. Dalam psikologi, diri (*self*) memiliki dua makna

utama: pertama, mengacu pada sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri; dan kedua, merujuk pada seluruh proses psikologis yang mengendalikan perilaku dan proses adaptasi individu. Calhoun dan Acocella (1990), seperti yang dikutip oleh Habsy et al. (2023), mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri, yang mencakup pengetahuan mengenai diri, harapan-harapan, serta penilaian terhadap diri. Gambaran ini bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan pengalaman dan interaksi sosial.

Penelitian oleh Rahmah et al. (2024) mengonfirmasi bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang secara positif mempengaruhi prestasi belajar siswa. Siswa yang memandang dirinya secara positif cenderung lebih percaya diri, resilient, dan memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi. Sebaliknya, siswa dengan konsep diri negatif seringkali diliputi keraguan, pesimisme, dan ketakutan akan kegagalan, yang pada akhirnya menghambat potensi belajar mereka. Individu dengan konsep diri yang baik tidak hanya mampu menghargai dirinya sendiri, tetapi juga dapat menghargai orang lain dan lingkungannya. Kemampuan ini memberikan nilai tambah yang signifikan bagi perkembangan masa depannya.

Kania & Juandi (2023) memperluas pemahaman tentang konsep diri dengan menyatakan bahwa ia merupakan gambaran, penilaian, dan harapan individu mengenai dirinya sendiri yang mencakup berbagai aspek, mulai dari fisik, mental, hingga sosial. Konsep diri yang sehat menjadi prasyarat untuk dapat menghormati orang lain secara positif. Individu dengan harga diri yang tinggi cenderung lebih aktif dalam mengenali dan menghargai orang lain. Penelitian mereka lebih lanjut mengemukakan bahwa konsep diri membantu dalam memahami perkembangan, ketahanan, prestasi akademik, kematangan sosial,

dan regulasi emosi anak. Emosi yang tidak menyenangkan atau tidak terkendali dapat menghambat proses pembelajaran karena mempersulit siswa untuk mempertahankan sikap positif dan minat belajar, yang pada gilirannya menurunkan motivasi berprestasi. Guru dapat menginspirasi siswa untuk memandang pembelajaran sebagai kegiatan yang bebas dari stres, sehingga meningkatkan antusiasme yang pada gilirannya memperbaiki kinerja tugas dan keterlibatan siswa (Hajar dkk., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bermaksud untuk mengeksplorasi lebih dalam peran konsep diri terhadap prestasi belajar siswa, khususnya pada masa remaja, dengan memanfaatkan pendekatan ganda: studi literatur mendalam dan analisis bibliometrik menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Analisis bibliometrik dipilih untuk memberikan perspektif kuantitatif dan visual mengenai perkembangan penelitian di bidang ini, mengidentifikasi kluster penelitian, serta melihat keterkaitan antara variabel-variabel kunci, seperti konsep diri, prestasi belajar, dan motivasi. Dengan menggabungkan pendekatan kualitatif (studi literatur) dan kuantitatif (bibliometrik), diharapkan artikel ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan evidence-based mengenai dinamika hubungan antara konsep diri dan prestasi belajar.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Konsep Diri: Definisi dan Dimensi

Pemahaman tentang konsep diri telah berkembang melalui kontribusi berbagai ahli. Solomon, seperti yang dikutip oleh Rismayanti (2004), mendefinisikan konsep diri sebagai seperangkat keyakinan yang dianut individu tentang karakteristik dirinya sendiri, disertai dengan evaluasi terhadap berbagai karakteristik tersebut. Konsep diri berfungsi sebagai struktur kognitif yang mempengaruhi perilaku dan emosi seseorang. Solomon lebih lanjut

mengemukakan bahwa konsep diri terdiri dari tiga dimensi utama yang dapat diamati dan dianalisis. Dimensi pertama adalah *actual self*, yaitu gambaran tentang bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri saat ini berdasarkan realitas dan pengalaman. Dimensi kedua adalah *ideal self*, yang merepresentasikan gambaran ideal atau diri yang diinginkan individu di masa depan. Dimensi ketiga adalah *ought self*, yang mencerminkan harapan-harapan normatif tentang bagaimana seharusnya seseorang bersikap dan berperilaku, baik dari sudut pandang pribadi maupun sosial.

Saoqillah (2022) menekankan bahwa konsep diri merupakan pemahaman tentang diri yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Konsep ini memainkan peran sentral dalam proses komunikasi antarindividu. Sebagai kumpulan persepsi tentang diri, konsep diri mencakup aspek-aspek psikologis, sosial, dan fisik. Setiawan & Nabila (2022) memperkuat pendapat ini dengan menjelaskan bahwa konsep diri adalah keseluruhan persepsi seseorang terhadap aspek-aspek dirinya, yang tidak hanya didasarkan pada kesadaran deskriptif tetapi juga pada pengalaman dan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Berpijak pada konsep ini, Guru dapat meningkatkan motivasi siswa dengan menciptakan lingkungan kelas yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Hajar dkk., 2024).

Husein (2021) menegaskan bahwa konsep diri bukanlah sifat bawaan sejak lahir, melainkan hasil dari pengalaman yang terus-menerus dialami individu sepanjang hidupnya. Sejak masa kanak-kanak, individu mulai membentuk dasar-dasar konsep diri yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku dan pilihan hidupnya. Konsep diri merefleksikan cara seseorang memandang dirinya, yang bersumber dari persepsi diri sendiri, penilaian orang lain, serta

harapan dan keinginan pribadi, termasuk di dalamnya aspek fisik, karakteristik kepribadian, dan motivasi intrinsik.

#### **Konsep Diri Positif dan Negatif**

Konsep diri dapat dikategorikan menjadi positif dan negatif. Jalaluddin Rakhmat, seperti yang dikutip oleh Saoqillah (2022), mengidentifikasi beberapa karakteristik individu dengan konsep diri negatif. Pertama, mereka cenderung sangat sensitif terhadap kritik dan mudah tersinggung atau marah. Kedua, mereka seringkali terlalu responsif terhadap pujian, seolah-olah membutuhkan validasi eksternal yang konstan. Ketiga, mereka memiliki perasaan kuat bahwa dirinya tidak disukai atau tidak diterima oleh orang lain. Keempat, mereka bersikap pesimis dan enggan untuk bersaing dalam kompetisi, karena takut akan kegagalan.

Sebaliknya, individu dengan konsep diri positif menunjukkan ciri-ciri yang berbeda. Pertama, mereka memiliki keyakinan yang kuat pada kemampuan diri untuk mengatasi masalah dan tantangan. Kedua, mereka memandang dirinya setara dengan orang lain, tanpa merasa inferior maupun superior. Ketiga, mereka dapat menerima pujian dengan tulus tanpa merasa canggung atau berlebihan. Keempat, mereka memahami dan menerima kenyataan bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan, dan perilaku yang mungkin tidak selalu sejalan dengan norma masyarakat. Kelima, mereka memiliki dorongan internal yang kuat untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas dirinya.

#### **Faktor Pembentuk Konsep Diri**

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh dua faktor utama, seperti yang dijelaskan oleh Rakhmat dalam Husein (2021). Faktor pertama adalah interaksi dengan orang lain yang signifikan (*significant others*). Individu mulai memahami dirinya untuk pertama kali

melalui cerminan yang diberikan oleh orang-orang terdekat, seperti orang tua, saudara, dan teman. Namun, tidak semua orang dalam lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sama besarnya dalam membentuk konsep diri. Hanya orang-orang yang dianggap penting dan berpengaruh yang meninggalkan bekas mendalam pada pemahaman diri individu.

Faktor kedua adalah kelompok rujukan (*reference group*). Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi dengan berbagai kelompok dan organisasi sepanjang hidupnya. Anggota kelompok ini berfungsi sebagai referensi yang membimbing, mendukung, dan mengevaluasi individu. Setiap kelompok memiliki norma, nilai, dan karakteristik uniknya sendiri. Beberapa kelompok, seperti kelompok teman sebaya (*peer group*), dapat memberikan pengaruh emosional yang sangat signifikan dalam pembentukan konsep diri seseorang, terutama pada masa remaja.

#### **Prestasi Belajar: Makna dan Indikator**

Prestasi belajar merupakan istilah sentral dalam dunia pendidikan. Setiadi, Aryani, dan Fu'adin (2023) mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil yang dicapai siswa melalui proses belajar yang dilakukan secara sadar dan terencana. Keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat. Dengan kata lain, prestasi belajar merefleksikan hasil-hasil yang dicapai siswa berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Hasil belajar juga dapat dipandang sebagai perubahan perilaku siswa yang mencakup ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (keterampilan).

Poerwodarminto, seperti yang dikutip Uki & Ilham (2020), memberikan definisi yang lebih operasional dengan menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari usaha belajar siswa

dalam jangka waktu tertentu yang dicatat secara tertulis dalam buku laporan sekolah (rapor). Sementara Ula (2021) menekankan bahwa prestasi belajar adalah pencapaian yang mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir, merasakan, dan bertindak, yang merupakan hasil dari latihan, pengalaman, dan kesadaran.

Untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki motivasi berprestasi, Yuliana et al. (2022) mengemukakan beberapa indikator. Indikator-indikator tersebut antara lain: (1) memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas dan kewajiban belajarnya; (2) mampu menetapkan tujuan belajar yang jelas dan realistis; (3) berusaha bekerja dan menyelesaikan masalah dengan cara-cara yang kreatif dan inovatif; (4) menunjukkan usaha yang keras dan gigih untuk meraih cita-cita yang diinginkan; (5) cenderung memilih tugas-tugas yang memiliki tingkat kesulitan moderat, tidak terlalu mudah namun juga tidak terlalu sulit; (6) melaksanakan segala kegiatan belajar dengan sebaik mungkin; dan (7) mampu melakukan antisipasi atau perencanaan yang matang untuk menghadapi tantangan belajar di masa depan.

Winkel, dalam Hermawan et al. (2020), menyimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan cerminan dari keberhasilan usaha seseorang. Ia dapat diartikan sebagai hasil optimal yang dicapai individu setelah melalui proses belajar yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka sistematis (*systematic literature review*) yang dikombinasikan dengan pendekatan analisis bibliometrik. Menurut Muhainum (2021), tinjauan pustaka adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara meninjau dan mengkaji ulang literatur-literatur yang telah dipublikasikan oleh para peneliti atau akademisi terkait topik tertentu yang hendak dibahas lebih mendalam.

John W. Creswell, seperti yang dikutip Muhainum (2021), mendefinisikan tinjauan pustaka sebagai rangkuman tertulis dari berbagai sumber, seperti jurnal, buku, dan dokumen pendukung lainnya, yang mendeskripsikan teori dan informasi relevan, baik yang diterbitkan pada masa kini maupun masa lampau. Sumber-sumber ini kemudian diorganisasikan secara sistematis ke dalam topik-topik yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian.

Taylor dan Procter, seperti yang dikutip dari Mahanum (2021), menegaskan bahwa menyusun tinjauan pustaka pada dasarnya berarti menelusuri berbagai hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang permasalahan yang diteliti, sekaligus untuk menjawab tantangan yang muncul di awal suatu penelitian.

Dalam konteks ini, analisis bibliometrik dipilih sebagai alat bantu untuk menyelidiki dan menganalisis data ilmiah dalam skala besar yang tersedia di dalam database. Wardhana & Lawanda (2024) mendefinisikan analisis bibliometrik sebagai metode kuantitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola sistematis dalam berbagai jenis literatur terkait suatu topik atau bidang kajian tertentu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memetakan perkembangan ilmu pengetahuan, mengidentifikasi tren penelitian, dan melihat hubungan antara konsep-konsep kunci dalam suatu bidang.

Pada penelitian ini, perangkat lunak VOSviewer digunakan sebagai alat analisis bibliometrik. VOSviewer dikenal mampu memvisualisasikan jaringan bibliometrik secara jelas dan informatif. Sumber data utama yang digunakan adalah dari *ScienceDirect*, sebuah database akademik terkemuka yang menyediakan akses ke ribuan jurnal ilmiah. Fokus pencarian dalam analisis ini adalah pada dua kata kunci utama: "konsep diri" (*self-concept*) dan "prestasi belajar" (*learning*).

*achievement*). Proses pengumpulan data dilakukan dengan memasukkan kata kunci tersebut ke dalam *ScienceDirect*. Dari kata kunci "*self concept*", diperoleh 1.281 artikel jurnal yang diterbitkan mulai tahun 2019. Sementara dari kata kunci "*learning achievement*", diperoleh 166 jurnal yang terbit dalam rentang waktu yang sama. Data bibliometrik dari jurnal-jurnal inilah yang kemudian diolah dan dianalisis menggunakan VOSviewer untuk menghasilkan peta visual yang menggambarkan hubungan antar konsep.

### HASIL PENELITIAN

Analisis data menggunakan VOSviewer menghasilkan beberapa visualisasi utama, yaitu *Network Visualization*, *Overlay Visualization*, dan *Density Visualization*. Meskipun gambar tidak disertakan, ketiga visualisasi ini akan dijelaskan secara naratif untuk memberikan pemahaman tentang pola dan tren penelitian.

Visualisasi Jaringan (*Network Visualization*) dari VOSviewer memperlihatkan konektivitas antar kata kunci yang muncul dalam literatur. Dalam peta visual ini, setiap kata kunci diwakili oleh sebuah lingkaran (node), dan garis yang menghubungkan node-node tersebut menunjukkan seberapa sering kata kunci tersebut muncul bersama dalam publikasi yang sama. Hasil analisis menunjukkan bahwa kata kunci "*self-concept*" (konsep diri), "*motivation*" (motivasi), dan "*learning*" (pembelajaran) memiliki node berwarna merah dan membentuk satu kluster yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam literatur ilmiah, konsep diri, motivasi, dan pembelajaran seringkali dibahas secara bersamaan dan saling terkait. Garis-garis merah yang saling terhubung di antara ketiga node ini memperkuat kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang erat dan konsisten antara ketiga konsep tersebut. Dengan kata lain, penelitian tentang konsep diri jarang berdiri sendiri; ia

hampir selalu dikaitkan dengan aspek motivasi dan proses belajar.

Visualisasi Overlay (*Overlay Visualization*) dari VOSviewer memberikan informasi mengenai perkembangan temporal dari topik-topik penelitian. Visualisasi ini menggunakan gradasi warna untuk merepresentasikan rentang tahun publikasi. Hasil analisis overlay mengungkapkan bahwa publikasi dengan fokus pada fenomena "konsep diri" memiliki warna node yang cenderung dominan pada rentang kuning, yang mengindikasikan bahwa topik ini banyak dipublikasikan dan menjadi tren sekitar tahun 2020. Sementara itu, fenomena "belajar" (*learning*) memiliki node dengan warna yang lebih cenderung ke hijau, yang menandakan bahwa topik ini telah banyak dibahas sejak periode yang lebih awal, sekitar tahun 2010. Meskipun memiliki "usia" penelitian yang berbeda, kedua topik ini berada dalam kluster yang saling terhubung. Garis penghubung antara "konsep diri" dan "belajar" didominasi oleh warna hijau hingga kuning, yang secara kronologis merepresentasikan periode 2010 hingga 2020. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara konsep diri dan belajar telah menjadi fokus penelitian setidaknya dalam satu dekade terakhir, dengan minat yang terus berlanjut dan bahkan meningkat pada tahun-tahun belakangan, khususnya untuk kajian tentang konsep diri.

Visualisasi Kepadatan (*Density Visualization*) dari VOSviewer menampilkan kepadatan atau frekuensi kemunculan suatu istilah dalam kumpulan literatur. Dalam peta densitas, wilayah dengan warna kuning menandakan bahwa istilah atau fenomena tersebut paling sering dibahas dan menjadi pusat perhatian penelitian. Wilayah berwarna hijau menunjukkan istilah yang cukup sering dibahas, meskipun frekuensinya tidak setinggi wilayah kuning. Sementara wilayah biru menandakan istilah yang relatif jarang dibahas. Hasil analisis

densitas untuk penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena "konsep diri" terletak pada area dengan warna kuning kehijauan. Ini berarti bahwa konsep diri merupakan topik yang cukup sering dan intensif dibahas dalam literatur. Sementara fenomena "belajar" berada di wilayah yang didominasi warna hijau, yang mengindikasikan bahwa topik ini juga sering dibahas, namun frekuensi kemunculannya sedikit lebih rendah dibandingkan dengan topik konsep diri dalam konteks dataset yang dianalisis. Temuan ini, seperti yang dijelaskan oleh Alicia Sianipar et al. (2023), memperkuat posisi konsep diri sebagai salah satu variabel psikologis yang mendapat perhatian serius dalam kajian tentang pembelajaran dan prestasi akademik.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan sintesis dari tinjauan pustaka mendalam dan temuan analisis bibliometrik, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang saling mendukung dan dinamis antara konsep diri dan prestasi belajar siswa. Hasil visualisasi VOSviewer secara konsisten menempatkan konsep diri, motivasi, dan pembelajaran dalam satu kluster yang terhubung erat. Hal ini sejalan dengan kerangka teoretis yang menyatakan bahwa konsep diri yang positif berfungsi sebagai motor penggerak internal yang memfasilitasi proses belajar yang efektif, dan pada akhirnya bermuara pada peningkatan prestasi akademik.

Temuan bibliometrik bahwa motivasi menjadi mediator dalam hubungan konsep diri-prestasi belajar merupakan insight yang krusial. Motivasi bertindak sebagai jembatan yang mentransformasikan keyakinan positif tentang diri (konsep diri) menjadi energi dan tindakan nyata dalam belajar (prestasi). Siswa yang memandang dirinya sebagai individu yang kompeten dan mampu (konsep diri positif) cenderung memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Mereka belajar bukan semata-mata untuk mendapatkan nilai

atau penghargaan eksternal, tetapi karena rasa ingin tahu, tantangan, dan kepuasan pribadi dalam menguasai suatu materi. Motivasi intrinsik inilah yang mendorong mereka untuk terlibat secara aktif, gigih menghadapi kesulitan, dan mengatur proses belajarnya sendiri (*self-regulated learning*), yang pada akhirnya berujung pada prestasi belajar yang optimal.

Sebaliknya, siswa dengan konsep diri negatif seringkali terjebak dalam siklus yang merugikan. Persepsi tentang ketidakmampuan diri dapat melahirkan motivasi ekstrinsik yang rapuh (misalnya, hanya belajar saat akan ujian) atau bahkan menyebabkan demotivasi. Mereka mudah menyerah, menghindari tugas-tugas yang menantang, dan cenderung menyalahkan faktor eksternal atas kegagalannya. Akibatnya, proses belajar menjadi tidak efektif dan prestasi belajar pun menurun. Penurunan prestasi ini kemudian semakin mengukuhkan konsep diri negatifnya, menciptakan lingkaran setan yang sulit diputus.

Konsistensi temuan ini diperkuat oleh beberapa penelitian empiris. Jurnal yang ditulis oleh Sarini Dewi Setia (2024) berjudul "Pengaruh Konsep Diri dan Kedisiplinan terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam" menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan konsep diri terhadap prestasi belajar IPA. Penelitian tersebut menegaskan bahwa prestasi belajar memang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dan konsep diri merupakan salah satu faktor internal yang paling menentukan. Kemampuan siswa untuk merefleksikan kelebihan dan kekurangannya secara objektif menjadi kunci untuk mendorong peningkatan prestasi.

Demikian pula, penelitian Setiawati (2020) dalam jurnal "Pengaruh Konsep Diri, Penggunaan Gadget, dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar IPS" menemukan bukti bahwa konsep diri positif memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan hasil belajar. Siswa dengan konsep diri positif

mampu memahami dan menerima berbagai aspek dirinya, yang memungkinkan mereka melakukan evaluasi dan refleksi yang konstruktif. Mereka dapat menerima diri apa adanya, dengan ciri khas mampu mengenali kelebihan tanpa menjadi sombong dan mengakui kekurangan tanpa terpuruk. Sebaliknya, siswa dengan konsep diri negatif cenderung terfiksasi pada kelemahannya, yang menghambat perkembangan akademiknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan prestasi belajar IPS.

Analisis bibliometrik juga mengungkap tren temporal yang menarik. Meskipun topik "belajar" telah menjadi bahan kajian yang lama (sejak sekitar 2010), minat terhadap "konsep diri" dalam kaitannya dengan pembelajaran justru mengalami puncaknya sekitar tahun 2020. Hal ini mungkin merefleksikan pergeseran paradigma dalam pendidikan yang semakin menyadari pentingnya aspek psikologis non-kognitif, seperti konsep diri, ketahanan mental (*grit*), dan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), di samping kemampuan kognitif murni. Dunia pendidikan modern mulai memahami bahwa keberhasilan akademik tidak hanya ditentukan oleh seberapa pintar seorang siswa, tetapi juga oleh seberapa kuat keyakinannya terhadap kemampuan dirinya untuk menjadi pintar.

#### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sejalan dengan dan memperkuat temuan dari para peneliti terdahulu. Konsep diri memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk prestasi belajar siswa, khususnya remaja. Sebagai salah satu faktor internal yang fundamental, konsep diri yang positif terbukti dapat menjadi katalisator untuk meningkatkan prestasi belajar, sementara konsep diri

yang negatif berfungsi sebagai penghambat yang signifikan.

Hubungan antara konsep diri dan prestasi belajar bukanlah hubungan yang sederhana dan langsung, melainkan dimediasi oleh faktor psikologis lain, dengan motivasi sebagai mediator kunci yang diidentifikasi melalui analisis bibliometrik. Siswa yang memiliki gambaran diri yang positif cenderung lebih termotivasi secara intrinsik, yang kemudian mendorong perilaku belajar yang proaktif, resilient, dan berorientasi pada penguasaan (*mastery orientation*). Pola belajar seperti inilah yang pada akhirnya bermuara pada prestasi akademik yang lebih tinggi dan berkelanjutan.

Implikasi dari temuan ini sangatlah signifikan bagi dunia pendidikan. Bagi pendidik, termasuk guru, dosen, dan konselor, penting untuk tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan (*cognitive domain*) tetapi juga secara aktif membangun dan memperkuat konsep diri positif siswa. Langkah strategis dapat diwujudkan dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan suportif, di mana siswa merasa dihargai dan tidak takut untuk melakukan kesalahan. Pemberian umpan balik yang konstruktif dan spesifik, yang fokus pada usaha dan strategi daripada sekadar hasil akhir atau kecerdasan bawaan, juga merupakan praktik yang esensial. Selain itu, membantu siswa menetapkan tujuan yang realistis dan dapat dicapai (*attainable goals*) akan membangun rasa percaya diri mereka secara bertahap. Mengintegrasikan kegiatan refleksi diri dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa mengenali kekuatan dan area pengembangannya sendiri. Yang tidak kalah penting adalah mengurangi praktik-praktik yang dapat merusak konsep diri, seperti pelabelan negatif atau perbandingan antarsiswa yang tidak sehat.

Bagi orang tua, peran mereka dalam membentuk konsep diri anak juga sangat krusial. Menciptakan pola asuh



yang demokratis dan penuh dukungan (*authoritative parenting*) menjadi landasan utama untuk membentuk konsep diri anak yang sehat. Pemberian kasih sayang, perhatian, dan penghargaan yang tulus, disertai dengan ekspektasi yang jelas dan bimbingan yang konsisten, dapat membantu anak mengembangkan persepsi yang positif dan realistis tentang dirinya sendiri. Dukungan keluarga yang stabil ini menjadi buffer yang penting terhadap tekanan eksternal yang dihadapi anak di lingkungan sosial dan sekolahnya.

Bagi kalangan akademisi dan peneliti selanjutnya, temuan ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Beberapa agenda penelitian yang potensial antara lain mengeksplorasi mediator lain selain motivasi, seperti *self-efficacy*, regulasi emosi, atau strategi koping. Penelitian juga dapat difokuskan untuk menelisik hubungan konsep diri dan prestasi belajar pada konteks mata pelajaran yang spesifik atau pada level pendidikan yang berbeda, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan kontekstual. Selain itu, pengembangan dan pengujian efektivitas intervensi psikoedukasi yang dirancang khusus untuk meningkatkan konsep diri positif siswa dalam setting sekolah merupakan langkah aplikatif yang sangat bernilai.

Secara keseluruhan, investasi dalam pengembangan konsep diri positif siswa bukanlah upaya sampingan, melainkan fondasi esensial untuk membangun generasi pembelajar sepanjang hayat. Generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara mental, percaya diri, dan memiliki resiliensi yang tinggi untuk siap menghadapi kompleksitas dan tantangan di masa depan. Dengan menempatkan penguatan konsep diri sebagai bagian integral dari proses pendidikan, kita tidak hanya mempersiapkan siswa untuk sukses dalam ujian, tetapi lebih dari itu,

mempersiapkan mereka untuk sukses dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alicia Sianipar, F., Zulfah, & Astuti. (2023). Analisis Bibliometrik Terhadap Motivasi Belajar Berbasis Vos Viewer. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JIMR)*, 4(1), 126–130.
- Habsy, B. A., Zahra, K. F. A., Sholikhah, E. B., & Salma, T. (2023). Memahami Konsep Emosi dan Konsep Diri Siswa dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran. *Tsaqofah*, 4(2), 623–641.
- Hajar, I., Helmiyadi, H., Mawardi, M., & Muntazar, T. (2024). Strategies For Motivating Students to Learn English: Teachers in Rural Areas. *Jurnal Pendidikan Bumi Persada*, 3(2), 93-103.
- Hermawan, Y., Suherti, H., & Gumilar, R. (2020). Pengaruh Lingkungan Belajar (Lingkungan Keluarga, Lingkungan Kampus, Lingkungan Masyarakat) Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 8(1), 51.
- Husein, D. G. (2021). Konsep Diri Penyintas Covid-19. *Widya Komunika*, 12(2), 30.
- Kania, N., & Juandi, D. (2023). Does self-concept affect mathematics learning achievement? *Journal of Education and Learning*, 17(3), 455–461.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *Alacrity: Journal of Education*, 1(2), 1–12.
- Rahmah, S., Rahayu, Y. N., & Zain, I. A. (2024). Pengaruh Konsep Diri terhadap Hasil Pembelajaran Matematika Siswa Madrasah Tsanawiyah. 40, 130–138.
- Rismayanti, R. (2004). Pembentukan Konsep Diri Remaja Penonton Film Dilan 1990 Di

- Yogyakarta. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 18(1), 105–122.
- Saoqillah, A. (2022). Peranan Komunikasi Intrapersonal Dalam Proses Pembentukan Konsep Diri Mahasiswa Kpi luqi. *At-Tawasul*, 1(2), 83–92.
- Sarini Dewi Setia. (2024). Pengaruh Konsep Diri dan Kedisiplinan terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam. *Journal Innovation In Education*, 2(1), 265–277.
- Setiadi, w. Aryani, D. Fu'adin, A. (2023). Teori Belajar Humanistik Terhadap Motivasi Siswa Meningkatkan Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)*, 1(3), 632–635.
- Setiawan, R., & Nabila, P. A. (2022). Penggunaan Aplikasi Tiktok Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja Di Desa Pisangan Jaya, Kabupaten Tangerang. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 4(3), 122.
- Setiawati, S. R. G. dan E. (2020). Pengaruh Konsep Diri, Penggunaan Gadget, Dan Perhatian Orang Tua, Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Sosialita*, Vol. 14, No.2, 279–298.
- Uki, F., & Ilham, A. (2020). Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar di SDN 03 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 89.
- Ula, W. R. R. (2021). Dampak Kecanduan Smartphone Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Tunas Nusantara*, 3(1), 290–298.
- Wardhana, A. W. P., & Lawanda, I. I. (2024). Tren Penelitian Etika dan Hak Cipta dalam Perpustakaan: Analisis Bibliometrik. *Media Pustakawan*, 31(1), 44–59.
- Yuliana, Y., Triyono, T., Haryono, P., & Retnawati, H. (2022). Pemodelan Persamaan Struktural : Motivasi Prestasi Belajar Matematika Siswa Terhadap Aspek-Aspek Berpengaruh Pada Pembelajaran Daring. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1194.